



e-ISSN 2798-8260



Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora Vol: 4, No 2, 2024, Page: 1-16

Thariq Bin Ziyad Penakluk Andalusia Yang Ulung

Bukhari¹, M Satrio Wijaya², Ellya Roza³

Uin Suska Riau

Abstrak:Selain menggambarkan keadaan sosial politik sebelum perang hingga konflik antara Tentara Islam dan Tentara Kristen di Andalusia berakhir, penelitian ini mencoba untuk menafsirkan kepemimpinan dan kehebatan militer Thariq bin Ziyad selama penundukan Andalusia antara tahun 711 dan 714 M. Penelitian literatur, sebuah studi yang mengumpulkan data dan informasi dari sumber tekstual, merupakan metodologi yang digunakan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa serangan itu dilakukan menggunakan rencana unik yang dikembangkan oleh Thariq bin Ziyad, yang mengalahkan dan membunuh penguasa Kerajaan Visigoth setelah hampir satu tahun perencanaan Akibatnya, baik melalui pertempuran maupun tanpa, Thariq dan pasukannya mampu dengan cepat menundukkannya seluruh Andalusia dari selatan ke utara. Oleh karena itu, tentara Islam sangat dipengaruhi oleh taktik militer Thariq bin Ziyad, yang memungkinkan mereka untuk merebut seluruh Andalusia, dengan pengecualian satu provinsi yang tidak dapat mereka tundukkan karena mereka diperintahkan untuk kembali ke Damaskus. Penaklukan Andalusia menjadi tonggak penting dalam penyebaran Islam di Barat dan berdampak signifikan terhadap budaya, seni, dan ilmu pengetahuan di wilayah tersebut. Sejarah Thariq bin Ziyad mencerminkan semangat penjelajahan dan ekspansi yang menjadi ciri khas peradaban Islam pada masa itu.

Kata Kunci:Thariq Bin Ziyad, Penakluk Andalusia, Ulung

DOI: <https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.1998>

*Correspondence: Bukhari

Email: bukhariari695@gmail.com

Received: 11-10-2024

Accepted: 11-11-2024

Published: 14-11-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

civilization at that time.

Abstract: In addition to describing the socio-political conditions before the war until the conflict between the Islamic Army and the Christian Army in Andalusia ended, this study attempts to interpret the leadership and military prowess of Tariq bin Ziyad during the conquest of Andalusia between 711 and 714 AD. Literature research, a study that collects data and information from textual sources, is the methodology used. The findings of the study indicate that the attack was carried out using a unique plan developed by Tariq bin Ziyad, who defeated and killed the ruler of the Visigoth Kingdom after almost a year of planning. As a result, both through battle and without, Tariq and his troops were able to quickly subdue all of Andalusia from south to north. Therefore, the Islamic army was greatly influenced by Tariq bin Ziyad's military tactics, which allowed them to capture all of Andalusia, with the exception of one province that they could not conquer because they were ordered to return to Damascus. The conquest of Andalusia was an important milestone in the spread of Islam in the West and had a significant impact on culture, art, and science in the region. Tariq bin Ziyad's history reflects the spirit of exploration and expansion that was characteristic of Islamic

Keywords: Thariq Bin Ziyad, Andalusian Conqueror, Excellent

Pendahuluan

Sejarah mencatat bahwa Thariq bin Ziyad merupakan seorang jenderal terkemuka yang sangat berperan dalam perluasan wilayah kekuasaan Islam, khususnya di Spanyol. Menurut Ali Ahmad, Thariq bin Ziyad memiliki peran penting dalam penaklukan Andalusia pada tahun 711 M. Sebagai pemimpin pasukan Muslim dari Afrika Utara, Thariq berhasil mengalahkan kerajaan Visigoth di Spanyol, membuka jalan bagi kekuasaan Islam di Semenanjung Iberia (Ali Ahmad; 2003). Penaklukan ini menjadi awal dari dominasi Muslim di wilayah tersebut yang bertahan hampir delapan abad (Muhammad; 2001).

Thariq bin Ziyad dikenal sebagai sosok yang penuh keberanian dan kecerdikan. Salah satu tindakan paling legendarisnya dalam sejarah merupakan ketika ia membakar kapal-kapal yang digunakan untuk menyeberangi Selat Gibraltar. Tindakan ini menghilangkan pilihan bagi pasukannya untuk mundur, mendorong mereka untuk bertempur dengan tekad penuh (Hamka; 1981). Tindakan ini mencerminkan keberanian serta strategi militer Thariq yang luar biasa, yang pada akhirnya membawa kemenangan besar bagi pasukan Muslim (Agus sunyoto; 2016).

Penaklukan Andalusia tidak hanya berdampak pada perluasan wilayah kekhalifahan Islam, tetapi juga membawa pengaruh besar terhadap budaya dan peradaban. Andalusia menjadi pusat peradaban Islam di Eropa, di mana ilmu pengetahuan, seni, dan budaya berkembang pesat. Pengaruh peradaban Islam di Andalusia ini juga turut memperkaya kebudayaan Eropa Barat di masa selanjutnya (Syaiikh Shafiyyurrahman; 2008). Peradaban Islam di Andalusia mencakup berbagai bidang seperti sains, matematika, kedokteran, dan arsitektur, memberikan kontribusi besar bagi kemajuan dunia (Philip K. Hitti; 2002).

Pada masa itu, kerajaan Visigoth yang berkuasa di Spanyol berada dalam kondisi lemah karena konflik internal dan korupsi. Thariq bin Ziyad berhasil memanfaatkan situasi ini untuk memimpin pasukan Muslim meraih kemenangan besar (Ibn Khaldun; 2008). Pertempuran yang paling menentukan merupakan Pertempuran Guadalete, di mana Raja Visigoth, Roderick, gugur dalam pertempuran itu (Ahmad Thompson; 2009).

Secara keseluruhan, penaklukan Andalusia oleh Thariq bin Ziyad merupakan salah satu peristiwa paling penting dalam sejarah Islam dan Eropa. Dampaknya tidak hanya terlihat dari sisi militer, tetapi juga dari aspek budaya dan peradaban yang menyebar luas ke seluruh Eropa Barat (As-Sirjani, R; 2013).

Thariq bin Ziyad memanfaatkan dorongan yang diciptakan oleh peristiwa Lembah Barbate untuk melanjutkan ekspedisi penaklukan ke provinsi Andalusia lainnya. Thariq dan pasukan utamanya berangkat menuju Toledo dengan bantuan orang-orang dari Maroko dan Ifriqiyah, yang bergabung dalam jumlah besar. Setelah itu, dia membagi pasukan yang berkembang menjadi unit-unit yang lebih kecil dan membubarkannya di sekitar wilayah Andalusia. Thariq bin Ziyad langsung pergi ke daerah Ecija, di mana sisa-sisa dari prajurit Gothic berombongan dan bersiap siaga menghadapi peperangan selanjutnya dengan orang Muslim. didalam perjalanan ke sana, syadzunah dan morur

berhasil ditaklukkan oleh thariq bin ziyad..(Rusniati;2019) Berdasarkan uraian sebelumnya, ada dua hal yang luar biasa dan di luar pikiran peperangan. Pertama, wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Kristen akhirnya dapat ditaklukkan oleh pasukan Islam, walaupun ada kemungkinan mereka bersatu padu, baik pihak rakyat biasa maupun tentara, untuk berperang dengan pasukan Islam yang jumlahnya relatif tidak banyak. Kedua, walaupun secara nominal jumlah pasukan Kristen yang menguasai wilayah Andalusia jauh lebih besar, kenyataannya pasukan thariq bin ziyad berhasil memenangkan peperangan, padahal mereka kalah dalam hal bilangan. Selain itu, prajurit Thariq bin Ziyad berhasil menuntaskan penaklukan sampai ke seluruh wilayah Andalusia walaupun tidak memiliki prajurit yang terlalu banyak.

Penulis berharap dapat mengetahui lebih jauh tentang penundukan Tariq bin Ziyad di wilayah Andalusia melalui pemaparan ini. Kemenangan ini dilaporkan memberi jalan bagi penaklukan daerah Andalusia yang lebih besar, termasuk kota-kota yang penting dari Zaragoza hingga Navarrie di bagian utara negara tersebut(Nurjannah;2018). Oleh karena itu, atas dasar beberapa alasan tersebut, penulis memberikan tema artikel ini: "Thariq Bin Ziyad, Penakluk Andalusia yang Ulung (Tahun 711-714 M)." permasalahan penelitian ini mencakup: 1) Riwayat Hidup Thariq bin Ziyad, 2) keadaan masa pemerintahan Thariq bin Ziyad, 3) Strategi perang yang digunakan Thariq bin Ziyad dalam penaklukan Andalusia, dan 4) Perluasan wilayah di masa kepemimpinan Thariq bin Ziyad. Supaya pemabahasan ini tidak melebar kemana mana oleh karena itu penelitian ini berfokus pada Thariq bin Ziyad sebagai penakluk Andalusia yang ulung, dengan batasan spasial di Andalusia (Spanyol Klasik) dan temporal dari tahun 711 hingga 714 M. dipilih tahun 711 M sebagai langkah pertama penaklukan Thariq bin Ziyad dan selesai. pada tahun 714 M ketika hampir seluruh daerah Andalusia, mulai dari selatan hingga utara, dikuasai. Pada pembahasan ini ada beberapa tema penelitian terkait yang memiliki perbedaan. Salah satunya merupakan skripsi karya Nurjannah berjudul "Peranan Thariq Bin Ziyad dalam Pembebasan Spanyol (Suatu Tinjauan Historis)" dari UIN Alauddin Makassar, yang berfokus pada ikhtiar Thariq bin Ziyad dalam membebaskan wilayah Spanyol(Alatas;2018). Kedua, terdapat karya Alwi Alatas berjudul "Sang Penakluk Andalusia: Tariq bin Ziyad dan Musa bin Nusair," yang berupa buku. Jadi Buku ini menjelaskan secara khusus dan komprehensif mengenai riwayat hidup kedua tokoh didalam penundukan Andalusia, serta menguraikan proses penundukan yang terjadi(Mirzaqon;2017). Ketiga, terdapat artikel jurnal karya Anisatu Thoyyibah berjudul "Khutbah Thariq bin Ziyad (Kajian Stilistika Arab)." Fokus kajian ini merupakan pada apa yang diucapkan Thariq bin Ziyad untuk memengaruhi pendengarnya, yaitu para prajuritnya. Melalui pendekatan stilistika, penulis menganalisis khutbah Thariq bin Ziyad dari segi al-aswat (suara), ikhtiyar al-lafz (pemilihan lafadz kata), dan al-inhiraf (penyimpangan). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ada hal yang relevan dengan peristiwa yang terjadi dalam khutbah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak dapat dipisahkan sebuah karya sastra dari konteks sejarah di mana karya itu timbu.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan oleh para pakar di atas, artikel ini sangat penting untuk dibahas dan dikaji, karena berkaitan dengan sejarah kejayaan peradaban

Islam agar tokoh-tokoh Islam dapat dikenal oleh masyarakat umum, khususnya umat Islam. Oleh karena itu, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi umat Islam.

Metode

Penelitian kepustakaan, juga dikenal sebagai penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber pustaka untuk mengumpulkan data dan informasi, adalah subjek dari tulisan ini (Zed, 2008). Penelitian kepustakaan berkaitan dengan peristiwa, baik tulisan maupun tindakan, yang diteliti untuk memperoleh fakta yang akurat dengan menelusuri asal-usul dan penyebabnya yang sebenarnya (Arikunto, 2019). Selanjutnya, data yang diperoleh diproses untuk menghasilkan kesimpulan penelitian (Hamzah, 2020). Kajian literatur mencakup pengolahan bahan penelitian melalui aktivitas membaca, mencatat, dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, menurut Arikunto (2020). Sari juga menyatakan bahwa teknik pengumpulan data dilakukan dalam bentuk verbal simbolik, yaitu dengan mengumpulkan naskah yang akan dianalisis (Hartanto, 2020).

Sumber utama penelitian ini berasal dari buku-buku ahli tentang Sejarah Peradaban Islam, seperti yang ditulis oleh Samsul Munir Amin pada tahun 2018, Samruddin Nasution pada tahun 2022, Asmal May pada tahun 2015, dan Badri Yatim pada tahun 2008. Sumber sekunder, di sisi lain, terdiri dari tulisan yang dimuat dalam jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menyajikan data secara lisan daripada menggunakan uji statistik. Membaca, mencatat informasi yang diperlukan, mengolah sumber penelitian, dan mengumpulkan informasi dari perpustakaan adalah beberapa tindakan yang termasuk dalam metodologi studi pustaka kualitatif.

Menurut Hartanto, tujuan utama dari studi literatur review adalah untuk membangun landasan teori, yang dapat dicapai dengan mengumpulkan referensi melalui berbagai proses sebelum digabungkan untuk membuat keputusan (Bungin;2022). Menurut Bungin, pendekatan kualitatif tidak hanya didasarkan pada filsafat fenomenologis dan humanistik, tetapi juga berlandaskan pada filsafat empiris, kritisisme, idealisme, vitalisme, dan rasionalisme. Pendekatan kualitatif dianggap sebagai kritik terhadap postpositivisme dari perspektif positivism

(Moleong,2017). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berasal dari individu dan perilaku yang dapat diamati (Suryono,2013). Untuk penelitian kepustakaan, ada dua metode untuk mengumpulkan data. Pertama, melalui dokumentasi untuk memperoleh data dalam berbagai bentuk, seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi ini sangat penting untuk penelitian kualitatif karena dokumen ini berisi data yang tertulis. Kedua, melalui observasi, yang digunakan untuk melihat dan mencatat informasi yang ditemukan dalam sumber yang digunakan

(Bungin, 2003). Seperti yang dijelaskan Sari, Frankle dan Wallen mengatakan bahwa analisis isi adalah jenis penelitian yang berfokus pada konten yang sebenarnya dan sifat internal media. Metode ini memungkinkan para peneliti untuk mempelajari perilaku manusia secara tidak langsung dengan menganalisis berbagai jenis komunikasi, termasuk teks, buku, esai, surat kabar, novel, artikel majalah, dan lain-lain.. Enam langkah kerja digunakan untuk melakukan analisis isi: (1) memilah dan menyusun data; (2) membaca data secara keseluruhan; (3) melakukan pengkodean data dengan mengumpulkan bagian teks; (4) menjelaskan konteks (ranah), individu (peserta), kategori, dan tema yang akan dianalisis; dan (5) memberikan deskripsi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Riwayat Hidup Thariq Bin Ziyad

Thariq bin Ziyad diperkirakan lahir pada akhir abad ke-7 di Afrika Utara. Banyak sejarawan sepakat bahwa ia berasal dari suku Berber, yang merupakan salah satu suku asli di daerah tersebut(Creswell;2022)..Sebelum memasuki dunia militer, catatan mengenai kehidupan awal Thariq tidak terlalu banyak ditemukan dalam sejarah. Namun, ia mulai dikenal luas saat berjuang di bawah Musa bin Nushair, gubernur Afrika Utara dari Dinasti Umayyah(Ibnu khaldun;1990).

Dalam beberapa sumber, disebutkan bahwa Thariq pada awalnya merupakan seorang budak yang kemudian dibebaskan oleh Musa bin Nushair karena kecakapannya dalam peperangan dan kepemimpinan. Setelah dibebaskan, ia cepat naik pangkat dalam hierarki militer dan akhirnya diangkat sebagai salah satu panglima kepercayaan Musa(Ahmad zaki;1992).

Beberapa sumber menyebutkan bahwa Thariq awalnya merupakan seorang budak yang kemudian dibebaskan oleh Musa bin Nushair karena keterampilan dan kepemimpinannya dalam peperangan(Al-Maqqari,;1985). Setelah dibebaskan, Thariq dengan cepat mendapatkan kenaikan pangkat dalam struktur militer dan akhirnya diangkat sebagai salah satu panglima yang dipercaya oleh Musa(Syaikh Ahmad al-Qalqasyandi;2005).

Nama aslinya ialah Thariq bin Ziyad bin Abdullah bin Walghu bin Warfajum bin Naighas bin Masthas bin Bathusats bin Nafzah. Ia berasal dari kaum Barbar Nafzah. Walaupun ada beberapa perdebatan para ahli genealogis mengenai Thariq bin Ziyad, dia dari orang Amazig atau arab, sebagian besar sejarawan cenderung mendukung pendapat bahwa Thariq bermula dari salah satu suku Amazig utama di Maghribi, yang kini diketahui sebagai Maroko. Thariq al-Laitsy (julukan yang diberikan oleh Ibnu Khaldun) lahir pada tahun 50 H/670 M dan meninggal tahun 102 H/720 M. Sejak kecil, ia dibesarkan ditempat yang religius oleh ayahnya, yang sudah memeluk Islam pada orde Uqbah bin Nafi'. Semangat kekuatan Islam yang mengilhami dia lalu menjadikannya sebagai prajurit yang luar biasa dalam sejarah dunia(Arsyad, M. N;2000).

Thariq bin Ziyad lahir di masa 50 H/670 M, pada saat peperangan di Afrika Utara. Ia berjumpa periode tersebut ketika saat bayi, muda, dan tua. Sejak bayi, ia dibesarkan oleh ayahnya, Muhammad Badr. Thariq dikenal sebagai seorang penunggang kuda yang

terampil dan sangat pemberani. Secara fisik, ia memiliki tubuh yang kuat, dengan kulit berwarna coklat muda dan bibir yang seksi. Di bahu kiri, terdapat tanda lahir yang cukup besar serta ada bulunya(Nursi;2007). Thariq bin Ziyad adalah mantan hamba yang dibebaskan oleh Musa bin Nushair, dan melalui Musa, Thariq juga memeluk agama Islam(Mahmud;2017).semakin terlihat Jiwa ksatria Thariq bin Ziyad setelah ia akrab dengan Musa bin Nushair, terutama setelah masuk Islam. Thariq bin ziyad bertransformasi menjadi sosok yang religius dan aktif mempelajari ajaran Islam. Hal ini menjadikan Musa bin Nushair terkesan dan mempercayainya sebagai pemimpin pasukan. Dengan memeluknya Thariq ke dalam agama Islam, ia menjadi seorang panglima yang mahir dalam politik, pintar dalam memimpin prajurit, dan mampu menundukkan kota-kota dan negeri-negeri.. Tariq mengesankan Musa bin Nushair dengan keluhurannya, keberaniannya, dan kemampuan manajemennya yang bijaksana. Oleh karena itu, Tariq menjadi salah satu sahabat Musa dan selalu bisa diandalkan saat keadaan sulit. Keberhasilan Tariq menaklukkan Tangier adalah salah satu bukti terbaik keimanan Musa kepadanya. Kemudian, pada tahun 708 M, Musa mengangkat Tariq sebagai penguasa Tangier, ibu kota Maroko. Wilayah utara Maroko, yang dikenal sebagai wilayah Tangier (Thanja), adalah kota metropolitan yang cukup besarMusa bin Nushair mendahulukan Tariq bin Ziyad dibandingkan orang-orang Arab meskipun faktanya dia adalah seorang Barbar. Hal ini merupakan hasil dari keterampilan kepemimpinan Tariq bin Ziyad(

Masa Pemerintahan Thariq Bin Ziyad

Keadaan Sosial dan Politik menjadi sebab dan jalan penundukan Andalusia atau sekarang disebut Spanyol Sebelum kedatangan agama Islam, daerah Andalusia pernah ditundukkan oleh orang Fenisia, Kartago, Romawi, dan Vandal, sebelum akhirnya jatuh ke tangan orang Visigoth sekitar dua abad lebih. Abad ke-5 Masehi Andalusia masih berada dibawah kekuasaan romawi barat. selepas itu, Spanyol dikuasai oleh kaum Visigoth, sebuah suku Jermanik yang berpindah dari India ke wilayah Eropa untuk mencari padang rumput dan sumber penghasilan atau mata pencaharian. Dilembah lembah eropa mereka menetap, mirip dengan cara orang Arab menetap di Syam dan Irak. Kerajaan Visigoth mengadopsi metode pemilihan raja, yang biasanya melalui dewan bangsawan dan pemimpin gereja. Para raja berusaha mendirikan monarki turun-temurun, tetapi umumnya hanya bertahan sebentar karena adanya tentangan keras daripada oknum pendeta dan bangsawan. di Kerajaan Visigoth Bias dibilang bahwa raja tidak ada yang memerintah selama lebih dari dua atau tiga generasi.Hal ini menandakan betapa kuat sekali pengaruh para bangsawan dan pendeta dalam pemerintahan. Akhirnya, pada Konsili Toledo ke-6 pada tahun 638 Masehi, sistem monarki tidak dapat bertahan, sehingga sistem musyawarah digunakan untuk pemilihan di Kerajaan Visigoth. Hasil dari kesepakatan antara kaum bangsawan dan pemimpin gereja, musyawarah ini menetapkan Roderick sebagai Raja Visigoth menggantikan Raja Witiza. Meskipun Roderick menjadi raja, pengambilalihan kekuasaan terus terjadi, menunjukkan ketidakstabilan dalam struktur politik Kerajaan Visigoth. Hanya dengan seorang raja yang kuat pemerintahan dapat stabil. ..(Alatas;2007) Setelah menjadi komandan militer di bawah Raja Witiza di

Kerajaan Visigoth, Roderick menjadi raja baru Andalusia pada tahun 710 Masehi. Sejarah menggambarannya sebagai penguasa terakhir Kerajaan Visigoth. Kekuasaan Visigoth di Andalusia runtuh selama pemerintahannya, yang berlangsung lebih dari dua abad. Pemerintahannya, yang hanya berlangsung sekitar satu tahun, juga tidak stabil. Kekacauan politik disebabkan oleh perselisihan kekuasaan yang terjadi di bawah kepemimpinannya..(Hitty;2006). Sebelum kedatangan kaum muslimin, situasi politik di Andalusia memang berubah, yang ditandai dengan berbagai pemberontakan, salah satunya di wilayah Basque (Barcelona). Selain itu, negara-negara kecil yang tidak mau tunduk pada kekuasaan Kerajaan Visigoth juga mulai muncul, seperti halnya konflik antara Raja Witiza dan Raja Roderick. Selain itu, rasa tidak toleran dan persekusi yang dilakukan oleh penguasa Kerajaan Visigoth terhadap orang-orang yang memeluk agama lain di wilayah tersebut mendorong banyak orang untuk mengkhianati kaum muslimin..(Zubaidah;2016).

Tindakan Raja Roderick sendiri adalah faktor lain yang menyebabkan keruntuhan Kekaisaran Visigoth. Saudara laki-laki dan putra Witiza, Oppas dan Achila, marah ketika ia memindahkan ibu kota dari Sevilla ke Toledo... perpindahan ini menjadi sebab pemerintah kota Toledo, yang merupakan putra dari Witiza, dipaksa untuk mengundurkan diri(As-Sirjani;2017).. Menjelang penaklukan Muslim, kondisi masyarakat Andalusia sangat miskin. Masyarakat terbagi menjadi beberapa kelas berdasarkan latar belakang sosial, yaitu: 1) Kelas aristokrat, yang merupakan keturunan bangsa Goth, penakluk Spanyol, menguasai sebagian besar lahan pertanian yang subur dan dibebaskan dari pajak. Kelas ini memegang posisi di militer dan kepemimpinan agama; 2) Kelas pemimpin agama, yang memainkan peran penting dan menguasai sebagian besar lahan pertanian yang subur dan dibebaskan dari pajak. Kelas ini, bersama dengan para bangsawan, mengelola pemerintahan, yang sebagian besar berurusan dengan memperoleh harta benda dan memperkaya para penguasa; 3) Kelas budak, pedagang, petani, dan tuan tanah, yang sebagian besar bertanggung jawab untuk membayar pajak dan memenuhi hasrat para penguasa; 4) Kelas budak tanah, yang menggarap tanah milik tuan tanah besar dan keluarga mereka, dimasukkan ke dalam kekayaan tuan tanah tanpa hak apa pun.; 5) Kelas tawanan perang, yang dijual dan tidak memiliki hak apa pun; 6) Kelas Yahudi, yang sangat penting bagi kehidupan bernegara. Mereka menguasai ekonomi secara keseluruhan, dan para penguasa merasakan kekuatan yang mereka miliki, sehingga muncul permusuhan dan memaksa orang Yahudi untuk beralih ke agama Kristen(Farid;2018). Andalusia dan Afrika Utara menjadi bagian dari Dinasti Umayyah selama pemerintahan Khalifah Al-Walid. Khalifah Abdul Malik (685–705 M), khalifah kelima Bani Umayyah, menunjuk Hasan bin Nu'man Al Ghassani sebagai gubernur Afrika Utara. Setelah Khalifah Al-Walid mengambil alih kekuasaan Bani Umayyah, Musa bin Nushair menggantikan Hasan bin Nu'man sebagai gubernur. Dengan menguasai Aljazair dan Maroko, Musa bin Nushair dapat memperluas wilayah kekuasaannya. Selain itu, ia mengambil alih wilayah pegunungan yang sebelumnya dikuasai oleh orang Barbar, yang berbaiat dan berjanji untuk tidak mengulangi kekacauan yang mereka lakukan

sebelumnya Andalusia dan Afrika Utara digabungkan ke Dinasti Umayyah selama pemerintahan Khalifah Al-Walid.

Khalifah Abdul Malik (685–705 M), khalifah kelima Bani Umayyah, menunjuk Hasan bin Nu'man Al Ghassani sebagai gubernur Afrika Utara. Setelah Khalifah Al-Walid mengambil alih kekuasaan Bani Umayyah, Musa bin Nushair menggantikan Hasan bin Nu'man sebagai gubernur. Dengan menguasai Aljazair dan Maroko, Musa bin Nushair dapat memperluas wilayah kekuasaannya. Selain itu, ia mengambil alih wilayah pegunungan yang sebelumnya dikuasai oleh orang Barbar, yang berbaiat dan berjanji untuk tidak mengulangi kekacauan yang mereka lakukan sebelumnya. Banyak catatan Arab dan asing menyebut Julian sebagai penguasa Ceuta dan memasukkannya dalam setiap fase penaklukan Muslim atas Andalusia. Mereka juga mencatat bahwa gagasan untuk menaklukkan Andalusia hanya muncul setelah Julian menawarkan bantuan kepada kaum Muslim atau setelah mereka meminta agar putra-putra Witiza kembali menjadi penguasa Andalusia dan membalas dendam kepada Roderick, yang menodai putrinya (As-sirjani;2013). Sebenarnya, fakta menunjukkan bahwa Julian, penguasa Ceuta, berhubungan dengan Tariq bin Ziyad dan Musa bin Nushair saat Musa bin Nushair (gubernur Afrika) mempertimbangkan untuk menaklukkan Andalusia. Hubungan ini muncul setelah Tangier, yang berseberangan dengan Andalusia, ditaklukan. Oleh karena itu, adalah wajar bahwa Musa bin Nushair memikirkan Andalusia sebagai tujuan tambahan.

Hubungan antara Islam dan Spanyol tidak diabaikan, tetapi tidak dapat dianggap sebagai alasan utama penaklukan. Menyebutkan hubungan ini sebagai alasan utama akan merendahkan nilai penaklukan Islam atas wilayah tersebut, karena ada beberapa orang yang menganggap bantuan dan fasilitas Julian kepada Tariq merupakan bagian penting dari keberhasilan penaklukan.. Meskipun tidak dapat disangkal bahwa elemen ini berkontribusi pada keberhasilan penaklukan, dan Julian memang memberikan dukungan dan informasi tentang lokasi strategis di wilayah tersebut, dia menganggapnya sebagai salah satu faktor utama yang jelas bertentangan dengan kebenaran sejarah (Salabi;2003). Dalam penaklukan Andalusia, terdapat tiga tokoh penting yang memainkan peran besar: Tharif bin Malik, Thariq bin Ziyad, dan Musa bin Nushair. Tharif berperan sebagai pelopor dan pengintai. Ia memimpin pasukan berjumlah 500 orang, termasuk sejumlah penunggang kuda, menyeberangi selat yang memisahkan Maroko dan Benua Eropa menggunakan empat kapal yang disediakan oleh Julian (Farid;2018). Dalam hal ini, Thariq bin Malik tidak menghadapi perlawanan, yang berarti dia berhasil mengambil alih perang Kkingdom. Pada tahun 92 H/711 M, Musa bin Nushair dan kembali ke Afrika Utara dengan membawa banyak harta yang dihasilkan Tharif bin Malik karena kekacauan di Visigoth (As-sirjani;2013). Setelah misi intelijen Tharif bin Malik berhasil, Musa bin Nushair membuat rencana penaklukan. Kemudian penaklukan dilakukan pada bulan Sya'ban tahun 92 H/711 M (Alatas;2007).

Thariq bin Ziyad ditunjuk oleh Musa bin Nushair sebagai komandan untuk menaklukkan Andalusia dengan 7.000 pasukan, termasuk Tharif bin Malik dan Mgheyth ar-Rumi, yang bergabung dengan pasukan Thariq bin Ziyad (As-sirjani;2013). Setelah itu,

pasukan Islam bergerak dan menggunakan perahu menyeberangi selat yang kemudian dikenal sebagai Selat Jabal Tariq (Gibraltar). Saat menyeberangi selat, Tariq bin Zayad berhenti di gunung tersebut. Bahkan sekarang, bahkan dalam bahasa Spanyol, gunung itu disebut Jabal Tariq (Gunung Tariq Gibraltar), dan selatnya disebut Selat Jabal Tariq. Dari Gunung Tariq, Tariq bin Ziyad pergi ke Jazirah al-Khadra, atau Pulau Hijau. Dia bertemu dengan pasukan Andalusia selatan yang melindungi pasukan di sana. Kristen yang tinggal di daerah tersebut. Pasukan ini bukanlah tim yang besar. Tariq bin Ziyad menawarkan untuk mengislamkan mereka sehingga mereka akan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan Muslim dan dia akan meninggalkan harta benda mereka, sesuai dengan kebiasaan penakluk Islam. Sebaliknya, jika mereka menolak, mereka dapat membayar jizyah dan tetap memiliki properti mereka. Namun, para pembela Kristen yang ada terjebak dalam kesombongan mereka dan menolak semua pilihan selain berperang. Akibatnya, pertempuran pun terjadi antara dua pihak, di mana Tariq bin Ziyad berhasil menundukkan mereka.

Komandan prajurit pertahanan, yang bernama Tedmore, segera mengirim surat kepada raja Roderick yang mana saat itu berada di Toledo, ibu kota Andalusia, dengan pesan: "Tolonglah kami segera, wahai Roderick! Kami sedang menghadapi pasukan yang tidak kami ketahui apakah mereka berasal dari bumi atau langit. Mereka telah menginjakkan kaki di tanah kami, dan saya telah menghadapi mereka. Segera pimpinlah pasukan untuk menghadapi mereka. Ketika Roderick (yang saat itu berada di utara) mendengar berita tentang pergerakan Tariq bin Ziyad, awalnya ia tidak melakukan persiapan apapun untuk menghadapi situasi tersebut, karena ia percaya bahwa ini hanyalah serangan dari para bandit yang tidak akan bertahan lama. Namun, ketika berita tentang kemajuan kaum Muslimin ke Cordova sampai kepadanya, ia segera bergegas kembali ke Toledo untuk mempersiapkan pasukan dan mengirimkan pasukan yang dipimpin oleh keponakannya, Venceu, yang juga merupakan perwira utama, untuk menghadapi kaum Muslimin. Pertempuran pun pecah di dekat Jazirah al-Khadra'. Namun, dalam setiap pertempuran, pasukan Kristen selalu mengalami kekalahan, dan Venceu, sang komandan, terbunuh. Pasukan yang masih hidup melarikan diri ke timur untuk melapor kepada Roderick tentang apa yang telah terjadi dan ancaman besar yang akan segera datang dari selatan. Pertempuran Barbate (Awal Penaklukan) Thariq bin Ziyad mulai mempersiapkan diri untuk menghadapi pertempuran. Langkah pertama yang ia lakukan adalah mencari lokasi yang strategis untuk bertempur, dan ia menemukan Lembah Barbate sebagai tempat yang tepat. Pada tanggal 28 Ramadhan 92 H (19 Juli 711 M), pertempuran sengit terjadi di Lembah Barbate. Pasukan Muslim berhasil meraih kemenangan melawan pasukan Roderick yang berjumlah 100.000 orang. Pasukan Roderick terpecah belah, dan Roderick tewas dalam pertempuran tersebut. Tharif bin Malik akhirnya tiba untuk menemui Tariq bin Ziyad, sehingga jumlah pasukan Islam menjadi 12.000 orang. Thariq bin Ziyad kemudian mulai mempersiapkan diri untuk pertempuran yang akan datang. Langkah pertama yang ia lakukan adalah mencari lokasi yang strategis untuk pertempuran. Ia menemukan sebuah lokasi yang dikenal dengan nama Lembah Barbate, yang juga disebut Lembah Lakka (Lacca) dalam beberapa

referensi. Pemilihan lokasi ini sangat strategis dari segi militer, karena di sisi belakang dan kanan Lembah Barbate terdapat gunung-gunung tinggi yang akan melindungi pasukan Islam dari serangan musuh.

Selain itu, sisi kiri lembah diapit oleh danau, menciptakan area yang aman dan sulit dilalui. Untuk menjaga keamanan pasukan dari serangan mendadak, Tariq bin Ziyad menempatkan sekelompok pasukan yang kuat, yang dipimpin oleh Tharif bin Malik, di pintu masuk selatan lembah. Penempatan ini berarti tidak ada musuh yang dapat menyerang dari belakang, sehingga thariq dapat berkonsentrasi penuh untuk menghadapi pasukan Kristen dari depan. Dengan strategi ini, thariq bin Ziyad berharap dapat memaksimalkan peluang kemenangan pasukannya dalam pertempuran yang akan datang. Dari kejauhan, Roderick muncul dengan pakaian kebesarannya yang megah, mengenakan mahkota emas dan gaun yang ditunen dengan benang emas. Dia duduk di atas singgasana yang terbuat dari emas, yang ditarik oleh dua bighal. Penampilannya menunjukkan keangkuhan dan kekuatannya, yang mencerminkan ketidakmampuannya untuk melepaskan diri dari kemewahan duniawi, bahkan di tengah situasi perang yang mengancam.

Roderick memimpin pasukan yang terdiri dari 100.000 penunggang kuda yang mengesankan, dengan perbekalan dan baju besi yang dibawa di atas punggung bighalnya. Kehadirannya di medan perang tidak hanya menjadi simbol kekuatan, tapi juga menggambarkan rasa percaya dirinya yang berlebihan akan kemampuannya untuk mengalahkan pasukan Islam, meskipun mereka kalah jumlah. Ketika pertempuran semakin dekat, sikap angkuh Roderick menjadi tantangan bagi Tariq bin Ziyad dan pasukan Muslim yang sedang mempersiapkan diri untuk salah satu pertempuran paling menentukan dalam sejarah Andalusia. Pada tanggal 28 Ramadhan 92 H (19 Juli 711 M), pertempuran paling sengit dalam sejarah kaum Muslimin terjadi di lorong Barbate. Pertempuran ini menjadi sorotan karena perbedaan jumlah yang mencolok antara kedua belah pihak. Pasukan Muslim, yang dipimpin oleh Tariq bin Ziyad, hanya berjumlah sekitar 12.000 orang, sedangkan pasukan Kristen di bawah komando Roderick mencapai angka yang mengesankan, yaitu 100.000 tentara bersenjata lengkap. Pemandangan ini tentu saja menimbulkan rasa iba dan prihatin bagi siapa saja yang menyaksikannya. Meski kalah jumlah, semangat juang dan keberanian para tentara Muslim tidak bisa dipandang sebelah mata. Mereka bertempur dengan tekad dan keyakinan yang kuat, berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama dan keyakinan akan keadilan dalam perjuangan mereka. Dengan lokasi strategis yang telah dipilihnya, serta rencananya untuk memanfaatkan keunggulan medan, Tariq bin Ziyad bersiap untuk melawan pasukan yang jauh lebih besar dan lebih kuat, menjadikan pertempuran ini sebagai momen penting dalam sejarah penaklukan Andalusia.

Strategi Thariq Bin Ziyad

Dalam penaklukan Andalusia, Tariq bin Ziyad melakukan perjalanan laut sejauh 30 km untuk mencapai wilayah Spanyol. Setelah mendarat di pantai dekat bukit Gibraltar (Jabal Thariq), Thariq menerapkan strategi briliannya. Salah satu langkah yang diambilnya adalah dengan membakar semua kapal yang digunakan oleh pasukannya. Tindakan ini bertujuan untuk menghilangkan harapan mereka untuk kembali, sehingga mereka dapat menghadapi musuh dengan semangat yang tinggi dan tanpa putus asa (As-sirjani;2013). Ketika dua pasukan saling berhadapan di dekat Lembah Rainka, Tariq bin Ziyad memberikan pidato kepada pasukannya. Dalam pidatonya, ia mendorong mereka untuk bersabar dan berjuang, serta membangunkan semangat antara mereka. Pidato seperti ini menjadi tradisi bagi banyak komandan Muslim. (Ali;2017). Khalifah Walid mengirim 12.000 pasukan yang dipimpin oleh Tariq bin Ziyad untuk menyeberangi selat antara Maroko (Afrika) dan Eropa. Mereka mendarat di pantai Roderick, di Pelabuhan al-Majaz atau Zuga Sabtah, sebelah selatan Pegunungan Calpe Gibraltar. Selat yang mereka lewati sebelumnya dikenal sebagai Laut Azzuqaq dan sekarang disebut Jabal Tariq. Saat mendarat, Tariq bin Ziyad memerintahkan pasukannya untuk membakar semua kapal yang membawa mereka. Dalam pidatonya yang berapi-api, ia berkata, "Wahai para prajurit yang saya cintai! Dengan kapal-kapal kita yang terbakar, sekarang tidak ada jalan keluar. Di belakang kita, lautan membentang, dan di depan kita, musuh menunggu untuk menyerang. Demi Allah, hanya semangat jihad, kejujuran, dan kesabaran yang dapat menyelamatkan kita. Musuh telah siap dengan jumlah yang jauh lebih besar dan persenjataan yang lebih baik, sementara kita hanya memiliki pedang dan semangat juang yang membara untuk berperang di jalan Allah. Bekal kita tidak mencukupi, dan pertolongan tidak akan datang kecuali kita dapat merebutnya dari tangan musuh yang lebih kuat. Oleh karena itu, kita harus mengerahkan seluruh kemampuan dan kekuatan kita untuk meraih kemenangan. Tenggelamkan rasa takut Anda di lautan yang dalam! Singkirkan perasaan gentar! Satukan semua kekuatanmu untuk menghancurkan pertahanan musuh. Dengan semangat pengorbanan yang tulus, kita akan merebut kejayaan dan kemenangan." (Arsyad;2000).

Strategi Tariq bin Ziyad dalam Pertempuran Guadalete mirip dengan Pertempuran Yarmuk, yang menjadi kunci penaklukan Syam, dan Pertempuran Qadisiyah, yang membuka jalan bagi penaklukan Irak dan Persia. Demikian pula, Pertempuran Wadi Lakka (Guadalete) yang terjadi di Lembah Barbate menjadi kunci untuk menaklukkan Andalusia. (Ali;2017). Sebelum pertempuran antara pasukan Muslim dan pasukan Raja Roderick di Lembah Barbate, Tariq bin Ziyad menerapkan strategi perang gerilya. (Tariq;2017). Perang gerilya adalah bentuk peperangan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi, dengan cara menipu lawan, menggunakan kecepatan, dan melibatkan sabotase dalam kelompok-kelompok kecil yang sangat terfokus dan efektif. Strategi yang diterapkan Tariq bin Ziyad dalam pertempuran ini adalah sebagai berikut: 1) Mencari lokasi yang ideal untuk pertempuran, ia menemukan Lembah Barbate, yang juga dikenal sebagai Lembah Lakka. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan strategis, karena di belakang dan di sebelah kanan lokasi tersebut terdapat gunung-

gunung tinggi yang berfungsi sebagai perlindungan bagi pasukan Islam, sehingga mencegah musuh tidak bisamenyerang dari sisi tersebut. Di sisi kiri juga terdapat danau, sehingga menjadi sisi yang sangat aman. 2) Di bagian selatan Lembah Barbate, Tariq bin Ziyad menempatkan sekelompok pasukan yang kuat di bagian belakang, dipimpin oleh Tharif bin Malik, yang merupakan pemimpin pasukan pengintai pertama yang memasuki Andalusia. Dengan demikian, tidak ada yang bisa menyerang dari belakang, sehingga Thariq dapat berkonsentrasi menghadapi pasukan Kristen dari depan. Tariq bin Ziyad membagi pasukannya menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama ditempatkan di bagian depan dengan tugas menembak pasukan musuh, sehingga pasukan Roderick bersiap untuk menyerang mereka. Namun, itu semua ternyata hanya jebakan. Dua kelompok lainnya berada di sisi-sisi untuk mengepung pasukan Raja Roderick, yang berujung pada kematian Raja Roderick dan kekalahannya pasukannya.

Perluasan Wilayah

Setelah peristiwa di Lembah Barbate, Thariq bin Ziyad memanfaatkan momentum untuk melanjutkan ekspedisi penaklukannya ke wilayah lain di Andalusia. Didukung oleh banyak pasukan yang berasal dari Maghribi dan Ifriqiyah, Tariq dan pasukan utamanya berangkat ke Toledo. Ia membagi pasukan yang tersisa yang jumlahnya semakin bertambah menjadi kelompok-kelompok kecil untuk disebar ke seluruh jazirah Andalusia. Tariq bin Ziyad kemudian bergegas menuju Kota Ecija, di mana sisa-sisa pasukan Roderick berkumpul dan mempersiapkan diri untuk pertempuran berikutnya dengan kaum Muslimin. Dalam perjalanan menuju Ecija, Tariq berhasil menaklukkan Shadzunah dan kemudian Morur. Setelah meninggalkan Ecija dengan pasukan yang tidak lebih dari 9.000 orang, Tariq bin Ziyad mulai mengirim misi untuk menaklukkan kota-kota lain di selatan. Dengan kekuatan pasukan utamanya, ia maju ke utara hingga mencapai Toledo, yang merupakan ibu kota Andalusia pada saat itu. Dia juga mengirim pasukan ke Cordoba dan Granada, serta mengirim masing-masing satu pasukan ke Malaga dan Murcia. Semua kota ini terletak di selatan dan menghadap ke Laut Mediterania, yang mengarah ke Selat Gibraltar. Pasukan yang dikirim dalam misi ini tidak lebih dari 700 tentara. Namun demikian, misi ini berhasil menaklukkan Kordoba, meskipun kota ini sangat kuat dan besar, dengan jumlah tentara yang tidak lebih dari 7.000 orang. Penaklukan Toledo dilakukan oleh Tariq bin Ziyad dan pasukannya. Toledo dikenal sebagai kota tua di Spanyol; Tariq bin Ziyad menemukan jalan menuju kota ini tanpa banyak kesulitan. Dia melihat bahwa ini adalah waktu yang tepat untuk menaklukkan Toledo, karena orang-orang Kristen sangat lemah dan tidak mampu melawan pasukan Islam. Kecemerlangan thariq terbukti sekali lagi, dan kota itu terbuka baginya tanpa pertempuran, meskipun faktanya pasukan dan persediaan mereka sangat terbatas, dan tidak ada bantuan yang dikirim. Setelah menaklukkan Toledo, Tariq melanjutkan perjalanannya ke arah utara. Dia berhasil melewati istana dan Leon, mengusir sisa-sisa pasukan Gothic hingga ke Astariqah. Pasukan Gothic dipaksa melarikan diri ke arah barat daya menuju Pegunungan Giliqiyah yang menjulang tinggi. Thariq kemudian menyeberangi Pegunungan dan tiba di Teluk Ghasqah (Bascunia) di tepi Samudra Atlantik. Inilah akhir dari semua penaklukannya. (As-sirjani;2013). Thariq

bin Ziyad dan Musa bin Nushair menyelesaikan penaklukan setelah mereka bertemu secara langsung dengan pasukan mereka. Setelah pertemuan tersebut, keduanya bersamasama bergerak untuk menaklukkan kawasan utara dan menyempurnakan misi penaklukan. Mereka berhasil menaklukkan banyak kota, termasuk Barcelona. Selanjutnya, mereka menuju Zaragoza, yang merupakan kota terbesar di arah timur laut. Setelah pasukan kecil mereka berhasil menaklukkan wilayah barat daya Prancis, Musa bin Nushair melanjutkan perjalanan ke wilayah barat laut bersama pasukannya hingga mencapai ujungnya. Kaum Muslim terus menaklukkan kota demi kota di Andalusia hingga penaklukan selesai, kecuali satu kota di ujung barat laut yang dikenal sebagai kota Shakrah, yang terletak di Selat Biscay dekat Laut Atlantik. Dengan demikian, mereka berhasil menaklukkan seluruh wilayah Andalusia (sekarang mencakup Portugal dan Spanyol) dalam waktu sekitar 3,5 tahun (92 H/711 M – 95 H/714 M). Setelah mencapai puncak penaklukan, mereka semua dipanggil oleh Khalifah al-Walid untuk menghentikan kegiatan penaklukan dan diperintahkan untuk menghadap sang khalifah setelah perjuangan hebat mereka dalam menguasai wilayah yang dikuasai oleh kaum Kristen.

Kesimpulan

Thariq bin Ziyad lahir sekitar akhir abad ke-7 di Afrika Utara, kemungkinan berasal dari suku Berber. Sebelum memasuki dunia militer, namanya tidak banyak tercatat dalam sejarah, namun ia mulai dikenal saat berjuang di bawah Musa bin Nushair, gubernur Afrika Utara dari Dinasti Umayyah. Awalnya seorang budak, ia dibebaskan oleh Musa karena kemampuannya dalam peperangan dan kepemimpinan, kemudian naik pangkat menjadi panglima kepercayaan Musa. Nama lengkapnya merupakan Thariq bin Ziyad bin Abdullah bin Walghu bin Warfajum bin Naighas bin Masthas bin Bathusats bin Nafzah, dan ia berasal dari kabilah Barbar Nafzah. Meski ada beberapa pendapat mengenai asal-usulnya, banyak sejarawan percaya bahwa ia berasal dari suku Amazig di Maroko.

Sejak kecil, Thariq dibesarkan dalam lingkungan Islam yang baik dan tumbuh menjadi prajurit yang tangguh. Ia dikenal sebagai ahli berkuda, pemberani, dan memiliki fisik yang kuat. Setelah memeluk Islam, Thariq bin Ziyad menjadi pemimpin militer yang cerdas dan mampu menaklukkan berbagai kota. Musa bin Nushair sangat mengandalkannya dalam situasi sulit, dan pada tahun 708 M, Thariq diangkat sebagai pemimpin Tangier, ibu kota Maghribi. Keberhasilan dan kemampuan politiknya membuatnya diakui walaupun berasal dari kalangan Barbar. Penaklukan Andalusia oleh pasukan Muslim dipengaruhi oleh kondisi politik dan sosial yang tidak stabil di bawah kekuasaan Visigoth. Ketidakpuasan masyarakat, konflik internal, dan penindasan terhadap kelompok tertentu menjadi faktor kunci yang memungkinkan kaum Muslim untuk berhasil menaklukkan wilayah tersebut. Kemenangan awal di tangan Tharif bin Malik dan kemudian Thariq bin Ziyad membuka jalan bagi dominasi Muslim di Andalusia, yang akan bertahan selama beberapa abad ke depan.

Strategi Thariq bin Ziyad dalam penaklukan Andalusia menunjukkan kepemimpinan yang cerdas dan adaptif. Ia berhasil memanfaatkan situasi, lokasi, dan

moral pasukannya untuk meraih kemenangan melawan musuh yang lebih besar. Dengan membangun semangat juang dan menerapkan strategi yang efektif, Thariq bin Ziyad menciptakan salah satu momen penting dalam sejarah Islam dan Eropa. Thariq bin Ziyad memimpin ekspedisi penaklukan yang cepat dan efisien ke seluruh wilayah Andalusia antara tahun 711 dan 714 M. Walaupun pasukannya tidak besar, ia berhasil menaklukkan banyak kota, termasuk Toledo, Cordoba, dan Barcelona, dengan memanfaatkan kelemahan pihak Kristen. Penaklukan ini berlangsung sekitar 3,5 tahun dan berakhir dengan perintah Khalifah al-Walid untuk menghentikan ekspansi serta kembali menghadap setelah mencapai keberhasilan besar dalam menguasai wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh kaum Kristen.

Daftar Pustaka

- Ibn Khaldun, *Kitab al-'Ibar*, vol. 2, terj. oleh Muhammad Abduh, (Jakarta: Pustaka Indonesia, 1990), hlm. 45.
- Ahmad Zaki Yamani, *Sejarah Peradaban Islam di Andalusia* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 65.
- Al-Maqqari, *Nafh al-Tib: Sejarah Islam di Andalusia*, terj. oleh A. Rauf, (Jakarta: Al-Kautsar, 1985), hlm. 102.
- Syaikh Ahmad al-Qalqasyandi, *Ensiklopedia Tokoh Muslim* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 342.
- Alatas, A. (2007). *Sang Penakluk Andalusia* (Tariq bin Ziyad dan Musa bin Nushair). Jakarta: Zikrul.
- Ali, M. (2017). *Abthalul Fathul Islami*. (U. Mujtahid, Penerj.) Jakarta: Ummul Qura.
- Arsyad, M. N. (2000). *Cendekiawan Muslim dari Khalili sampai Habibie*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Journal of Islamic History Vol. 1, No. 2, Desember 2021: h. 138-169. DOI: 10.53088/jih.v1i2.102
- As-Sirjani, R. (2013). *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*. (M. I. Shiddiq, Penerj.) Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Pustaka AlKautsar.
- As-Sirjani, R. (2013). *Ensiklopedia Sejarah Islam*. (M. T. Nurdin, Penerj.) Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Dedy Arsa dan Lukmanul Hakim. (2019). *Tangsi-tangsi Kolonial dan Tahapan Perempuan di Sumatera Barat*. Kafa'ah, 192-193.
- Dien Madjid dan Johan Wahyudi. (2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Farid, A. (2018). *Jejak Sejarah Andalusia*. Yogyakarta: Checklist.
- Feng, T. T. (2007). *Seni Perang Sun Tzu dan 36 Strategi*. Jakarta: Visimedia.
- Hitty, P. K. (2006). *History of Arabs*. Jakarta: Serambi Semesta.
- Kemendikbud. (2020, Juni i 10). *Kamus Besar Bahasa Indonesia V*. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia. Madjid, Abd.
- Rahman Hamid dan M. Shaleh. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombalk.
- Mahmud, N. (2017). *Jendral Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*. Solo: Al-Wafi Publishing.

- Maidir Harun dan Firdaus. (2002). *Sejarah Peradaban Islam*. Padang: IAIN IB Press.
- Moeflih Hasbullah dan Dedi Supriyadi. (2013). *Filsafat Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nata, A. (2008). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nurjannah. (2018). *Peranan Thariq bin Ziyad dalam Pembebasan Spanyol (Suatu Tinjauan Historis)*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Nursi, M. S. (2007). *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Rusniati. (2019). *Masuknya Islam di Spanyol (Studi Naskah Sejarah Islam)*. AL-DIN (Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan) , 2, 111.
- Salabi, A. (2003). *Sejarah Kebudayaan Islam 2*. Jakarta: Pustaka AlHusna.
- Shamad, I. A. (2016). *Modul Mata Kuliah Metode Penelitian Sejarah*. Padang: IAIN Imam Bonjol.
- Tariq, M. (2007). *Thariq bin Ziyad*. Kairo: Nadhatul Masyriyyah.
- Thoyyibah, A. (2018). *Khutbah bin Ziyad (Kajian Stilistika Arab)*. Alfaz , 6, i-88.
- Yatim, B. (2008). *Sejarah Peradaban Islam* . Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yatim, B. (2008). *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah II)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zidan, G. (2014). *Sang Penakluk Andalusia*. Jakarta: Salsabila.
- Zubaidah, S. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Mirzaqon T dan Budi Purwoko, *Sejarah Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*, Jurnal BK Unesa, Vol. 8, No. 1, Tahun 2017, h. 20
- Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2008, h. 45
- Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), h. 7
- Arikunto, *Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2019,h.23.
- Sari, "Penelitian Kepustakaan (Lybrary Research) dalam penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1, tahun 2020, h.45
- Hartanto, "Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Software AutoCAD", *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, Volume 6, Nomor 1, 2020.
- Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2022, h.245.
- Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, h.23.
- Saryono, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2013, h.11.
- Bungin, *Paradima Penelitian*, Bandung: Rosda Karya. 2003, h.42. Baca juga Harun, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, Bandung: Mandar Maju, 2007, h.70; Arikunto, *Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2019,h.51.
- Sari, *op. cit.*, h. 2
- Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, Fourth Edition. Sage Publicaton, terjemahan Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, h.263. Bandingkan dengan Creswell, *Penelitian Kualitatif dalam bidang pendidikan*. Pekanbaru: UNRI Press, 2011. Baca juga

-
- Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2022, h.247.
- Ali Ahmad, *Sejarah Islam di Spanyol* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), 45.
- Muhammad Abdullah Enan, *Sejarah Islam di Andalusia* (Bandung: Mizan, 2001), 58.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 123.
- Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa Nihayah* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 234.
- Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Jakarta: Pustaka IIMaN, 2016), 90.
- Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum* (Jakarta: Darus Sunnah, 2008), 276.
- Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta: Serambi, 2002), 489.
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 201.
- Ahmad Thompson, *Islam di Andalusia* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 67.